**Abstrak**

**Nama : Abdul Gani**

**Judul : *Shigah al-Amr* dalam Qur’an surah Maryam, al-Anbiya’, dan al-Mu’minun (Studi Analisis Balagah)**

Penelitian ini membahas tentang bentuk perintah (*shigah al-Amr*) dan maknanya yang terdapat dalam Qur’an surah Maryam, al-Anbiya’ dan al-Mu’minun dengan analisis balagah. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu mengetahui makna *shigah Al-Amr* dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan *discourse analisis* yaitu mengkaji makna-makna tersirat dibalik bentuk teks (al-Qur’an) yang mengandung nilai *al-Amr.* setelah peneliti melakukan analisis terhadap tiga surah tersebut, didapatkan adanya *Shigah al-Amr* yang secara redaksi berbentuk perintah namun jika dikorelasikan antara teks dengan konteks ternyata perintah tersebut mengandung makna yang beragam seperti ; do’a, ancaman, ejekan, hinaan, harapan, dan makna-makna lain yang sangat ditentukan oleh kesesuaian suatu ungkapan (perintah) dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya.

Kata Kunci : bentuk perintah dan maknanya dalam Quran ; Balagah

**ملخص**

هذا البحث يتحدث عن صيغ الأمر ومعانيها في القرآن الكريم (دراسة تحليلية بلاغية في سورة مريم وسورة الأنبياء وسورة المؤمنون). وهذا البحث يهدف إلى معرفة صيغ الأمر في القرآن الكريم في سورة مريم وسورة الأنبياء وسورة المؤمنون، ومعرفة معان صيغ الأمر وقيمها في القرآن الكريم في سورة مريم وسورة الأنبياء وسورة المؤمنون.

والمنهج لهذا البحث هو منهج مكتبي الذي به قام الباحث بالتحليل المعاني التي تعتبر من نصوص القرآن التي تحتوي على صيغ الأمر.

وبعد ما قام الباحث بتحليل ثلاث سور مريم والأنبياء والمؤمنون. فحصل الباحث على أن صيغ الأمر أمر حقيقي، ولكن إذا ارتبط بين النصوص والمقامات فحصل الباحث على أنها تحتوي على معاني متعددة من نحو (الدعاء) و(الوعيد) و(اللوم) و(الذم) و(التمني) وفي معاني آخر التي تعتبر بمقتضى الحال.

**الكلمات الرئيسة**: صيغ الأمر في القرآن الكريم (دراسة تحليلية بلاغية)

**Abstract**

This research discuss about the form of orders and the meanings in holi Qur’an surah Maryam, al-Anbiya’, and al-Mu’minun with balagah analysis. As for purpose in this research namely to analyze the form of orders in holi Qur’an surah Maryam, al-Anbiya’, and al-Mu’minun, and then explain the meaning of form of orders with the values in this surah. This research is a library research with using an analysis discourse approach that’s examine the meanings implied in holi Qur’an which contain the command value. After the researcher conducted an analysis of the three surah, get the form of orders which are in command but if correlated between the text and context it turn out the commond his multiple meanings such as prayer, threats, ridicule. Insults, hopes, and other meaning with are determined by the suitability of an expression with situation and condition surrounding it.

**PENDAHULUAN**

Pengkajian tentang makna yang terkandung dalam al-Qur’an merupakan pengkajian yang tidak pernah berhenti, karena makna yang terkandung di dalamnya selalu salaras dengan berbagai tempat dan zaman. didalamnya terkandung keindahan-keindahan bahasa juga aturan sebagai pedoman bagi kehidupan ummat manusia.[[1]](#footnote-1) tidak ada satu makhlukpun yang mampu menandingi Al-Qur’an baik dari segi kandungannya maupun dari segi keindahan bahasanya. Allah berfirman dalam Qs Hud/11 : 13.

أَمۡ يَقُولُونَ ٱفۡتَرَىٰهُۖ قُلۡ فَأۡتُواْ بِعَشۡرِ سُوَر مِّثۡلِهِۦ مُفۡتَرَيَٰت وَٱدۡعُواْ مَنِ ٱسۡتَطَعۡتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ

Terjemahannya : Bahkan mereka mengatakan: "Dia (Muhammad) telah membuat-buat Al-Quran itu.” Katakanlah, "(Kalau demikian), datangkanlah sepuluh surah semisal dengannya (Al-Qur’an) yang dibuat-buat, dan ajaklah siapa saja diantara kamu yang sanggup selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.[[2]](#footnote-2)

Untuk memahami Al-Qur’an agar dapat diterapkan kandungannya bagi kehidupan ummat manusia ialah dengan memahami bahasa Arab, karena Al-Qur’an dan bahasa Arab adalah dua hal tak terpisah, Al-Qur’an diturunkan dengan bahasa orang Arab, dan bahasa Arab adalah dasar untuk memahami Al-Qur’an. Keindahan bahasa serta rahasia dibalik pengungkapan ayatnya hanya dapat diresapi, diselami dan ditelusuri dengan perantaraan ilmu balagah.

Secara umum al-quran mengandung perintah dan larangan sehingga dari kedua hal itulah manusia dapat menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan.

Ayat-ayat yang mengandung unsur perintah didalam al-Quran bisa kita lihat contohnya dalam QS Ali Imran : 104 :

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّة يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ

Terjemahannya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Dalam Tafsir al-Azharnya, Buya Hamka menguraikan ayat ini sebagai lanjutan dari ayat sebelumnya yang menerangkan bahwa nikmat Islam telah menimbulkan persaudaraan, maka untuk memelihara kukuhnya nikmat itu, hendaklah ada dalam kalangan jamaah muslimin itu suatu golongan yang selalu mengajak dan membawa manusia berbuat kebaikan dan mencegah serta melarang terhadap kemungkaran.[[3]](#footnote-3)

Ayat tersebut mengandung unsur tuntutan yang memerintah *(al-Amr)* dengan menggunakan *sigah fi’il mudhari* yang didahului *lam al-Amr.* Oleh beberapa golongan ada yang memaknainya sebagai perintah untuk mendirikan wadah atau dalam Bahasa yang lebih dinamis dimaknai membentuk kelompok atau Organisasi dengan visi mengajak kepada yang ma’ruf dan mencegah kepada yang mungkar.

Selain tuntutan yang memerintah, juga terdapat tuntutan yang melarang seperti dalam Qs al-A’raf/7 : 56 :

وَلَا تُفۡسِدُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ بَعۡدَ إِصۡلَٰحِهَا وَٱدۡعُوهُ خَوۡفا وَطَمَعًاۚ إِنَّ رَحۡمَتَ ٱللَّهِ قَرِيب مِّنَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ

Terjemahannya : Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Kalimat pada permulaan ayat tersebut merupakan tuntutan untuk melarang (*Nahy*) dengan *sigah fi’il mudhari* yang didahului *lam Nahy* yaitu larangan kepada segenap manusia untuk tidak berbuat kerusakan setelah Allah menjadikan alam raya ini begitu teratur dan teliti.

Selain itu, juga terdapat dalam al-Quran ayat yang berbentuk kalimat berita *(jumlah khabariyyah)* namun mengandung makna tuntutan *(insya’iyyah)*, contohnya bisa dilihat dalam Qs. al-Baqarah/2 : 228 :

وَٱلۡمُطَلَّقَٰتُ يَتَرَبَّصۡنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَٰثَةَ قُرُوٓءۚ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَن يَكۡتُمۡنَ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ فِيٓ أَرۡحَامِهِنَّ إِن كُنَّ يُؤۡمِنَّ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَٰلِكَ إِنۡ أَرَادُوٓاْ إِصۡلَٰحاۚ وَلَهُنَّ مِثۡلُ ٱلَّذِي عَلَيۡهِنَّ بِٱلۡمَعۡرُوفِۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيۡهِنَّ دَرَجَةۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahannya : Wanita-wanita yang ditalak handaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Pada ayat tersebut bentuknya adalah berita *(khabar)*, namun maknanya mengandung perintah, yaitu ditujukan kepada para perempuan yang telah ditalaq untuk menahan diri artinya, belum boleh bersuami[[4]](#footnote-4) dalam waktu yang telah ditentukan.

Pada penelitian ini, penulis akan berfokus pada ayat yang mengandung unsur tuntutan (*Thalabi),* yang bersifat perintah *(siyag al-Amr)* demi mengungkap dan memahami perintah dengan berbagai *siyag* yang digunakan dan maknanya yang diinginkan.

*Amr* secara leksikal berarti perintah untuk melakukan sesuatu, yaitu dari orang yang lebih tinggi derajatnya kepada orang yang lebih rendah. Seperti perintah orang tua kepada anak, atasan kepada bawahan, dan yang paling tinggi yaitu Allah kepada hambanya.

Apabila *Amr* ini diucapkan oleh pihak yang lebih rendah kepada pihak yang lebih tinggi, atau diucapkan kepada lawan bicara yang sederajat dengannnya maka maknanya tidak lagi sebagai perintah, dari sini *Amr* keluar dari makna aslinya. Seperti firman Allah dalam QS An-Naml/27 : 19 :

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكا مِّن قَوۡلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوۡزِعۡنِيٓ أَنۡ أَشۡكُرَ نِعۡمَتَكَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَيَّ وَأَنۡ أَعۡمَلَ صَٰلِحا تَرۡضَىٰهُ وَأَدۡخِلۡنِي بِرَحۡمَتِكَ فِي عِبَادِكَ ٱلصَّٰلِحِينَ

Terjemahannya : Maka dia (Sulaiman) tersenyum lalu tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa, Ya Tuhanku, anugerahilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku mengerjakan kebajikan yang Engkau ridai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu kedalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.[[5]](#footnote-5)

Pada ayat tersebut lafaz *auzi’ni* adalah kata perintah yang diucapkan Nabi Sulaiman ditujukan kepada Allah Swt, akan tetapi karena tidak mungkin Hamba memerintah Tuhannya maka ayat tersebut keluar dari makna aslinya ke makna Do’a. yaitu doa Nabi Sulaiman as. kepada Allah swt sebagai bentuk kesyukuran atas ilmu yang dianugerahkan Allah kepadanya hingga ia dapat mengetahui perkataan semut, disamping nikmat-nikmat yang lain ; nikmat kekuasaan, kerajaan, nikmat nubuwwat, dan terlebih dapat menguasai makhluq-makhluq halus untuk dimanfaatkan tenaganya bagi kepentingan kerajaan.[[6]](#footnote-6)

Ahmad Al-Hasyim menyebutkan *Al-Amr* bisa keluar dari makna Aslinya ke makna lain seperti Do’a*,* kepada yang sederajat*,* bermakna Nasehat*,* Angan atau pengharapan*,* untuk membolehkan sesuatu*,* memberikan pilihan untuk sesuatu*,* Perintah yang disertai ancaman*,* melemahkan atau menunjukan ketidak mampuan, menyamakan, penghormatan, berterimakasih atau apresiasi, Hinaan, keberlanjutan, memberi pertimbangan, Izin, jadi/ menjadikan, dan adab.[[7]](#footnote-7)

Dalam pembahasan balagah, yang paling penting bukanlah mengetahui *Sighat Al-Amr* pada bentuk yang Hakiki akan tetapi yang paling utama adalah mengetahui makna *Al-Amr* yang keluar dari makna aslinya. *Al-Amr* adalah perintah, namun tidak semua bentuk perintah maknanya juga adalah perintah sebagaimana makna yang telah disebutkan pada paragraph sebelumnya. Dalam penelitian ini penulis mengemukakan *Al-Amr* yang keluar dari makna aslinya dengan memilih beberapa surah dari al-Qur’an Karim sebagai objek pembahasan, diantaranya yaitu surah Maryam, surah al-anbiya’, dan surah Al-Mu’minun.

**METODOLOGI**

Penelitian ini disebut dengan penelitian pustaka *(Library research).* Penelitian kepustakaan adalah segala usaha dilakukan untuk menghimpun informasi yang relefan dengan topic atau masalah yang diteliti di perpustakaan seperti : buku, majalah, kamus, jurnal, catatan, dan lain-lain.

Secara metodologis jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *discourse analysis.* Diah Kristina menjelaskan dalam bukunya Analisis Wacana Kritis tujuan utama *critical discours analysis* yaitu menjelaskan dan menguraikan keterkaitan hubungan yang mungkin tersembunyi atau tersamar antara bahasa, kekuasaan, dan ideology melalui eksplorasi perangkat bahasa dan konteks situasi serta konteks budaya dalam arti luas.[[8]](#footnote-8) *discours analysis* merupakan Ilmu multi disipliner, hal tersebut bisa dikenali melaui keterkaitannya dengan ilmu lain seperti Linguistik, sosiolinguistik, dan pragmatic.

Secara akademik pendekatan yang akan dilakukan yaitu Multidisipliner karena dalam penelitian ini akan banyak terlibat secara linguistic seperti teori-teori kebahasaan (Arab) yaitu Ilmu Balagah spesifiknya Ilmu Ma’ani dan cabang-cabangnya, buku-buku tafsir dalam mengurai makna ayat Al-Qur’an, maupun kamus-kamus dalam menelusuri setiap kosa kata yang dibahas.

Tahapan pengumpulan data yang dilakukan yaitu tringulasi, dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan/stimulant[[9]](#footnote-9) yaitu ;Survey kepustakaan, yaitu menghimpun data berupa sejumlah literature yang diperoleh dari perpustakaanlalu mempelajari literature atau buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti, Membaca ayat-ayat Al-Qur’an secara berulang-ulang, dengan maksud menelusuri ayat-ayat yang mengandung *Siyag Al-Amr* dalam surah**,** Mencatat ayat-ayat yang berkaitan dengan pembahasan beserta dengan nomor ayat.data-data penelitian yang terkumpul disajikan secara deskriptif dan selanjutnya dianalisis berdasarkan pendekatan *lugawi* (bahasa) guna menelusuri ayat-ayat yang mengandung *Siyag Al-Amr* dalam surah.

Secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana data-data yang diperlukan identik didapatkan melalui survei kepustakaan *(library research)* atau biasa juga disebut penelitian non interaktif karena sifatnya analisis konsep berdasarkan dokumen-dokumen yang ada dengan menghimpun, mengidentifikasi, mengadakan sintesis data, kemudian memberikan interpretasi terhadap data-data yang ada.

**PEMBAHASAN**

1. *Amr* (perintah)

Amr secara bahasa terambil dari kata *Amara-Ya’muru* yang berarti perintah. Sedangkan menurut istilah ialah :

طلب الفعل على وجه الإستعلاء[[10]](#footnote-10)

Terjemahannya : Tuntutan pekerjaan oleh pihak yang derajatnya lebih tinggi kepada yang kedudukannya lebih rendah.

*Amr* selamanya bersifat *mustaqbal* (akan datang), karena ia menghendaki terjadinya sesuatu yang belum terjadi pada saat ia diungkapkan atau kelanjutan dari apa yang telah terjadi,[[11]](#footnote-11) apakah ia yang akan datang itu ditujukan dalam waktu yang dekat maupun ditujukan untuk waktu yang masih jauh.[[12]](#footnote-12)

*Amr* memiliki empat *shigat* yang dapat digunakan dalam menyusun suatu ungkapan, Diantaranya ialah :

1. *Fi’il amr*

Yang menggunakan *fiil amr* contohnya, firman Allah dalam QS al-Baqarah/2 : 43.

وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرۡكَعُواْ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ

Terjemahannya : Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.

Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku' yang dimaksud ialah shalat berjamaah dan tunduklah kepada perintah Allah bersama orang-orang yang tunduk.

Lafaz *aqimu* dan *irka’u* adalah bentuk *amr* yang berarti mengandung perintah. Dua kewajiban pokok itu merupakan pertanda hubungan harmonis, shalat merupakan pertanda hubungan baik kepada Allah, dan zakat merupakan pertanda hubungan harmonis kepada sesama manusia, keduanya ditekankan. Sedang kewajiban lainnya dicakup oleh penutup ayat ini, yaitu ruku’lah bersama orang-orang yang ruku’. Dalam arti tunduk dan taatlah dalam ketentuan-ketentuan Allah sebagaimana dan bersama orang-orang yang taat dan tunduk.[[13]](#footnote-13)

1. *Fiil mudhari’* yang disertai *lam Al-Amr*

*Fiil mudhari’* yang disertai *lam Al-Amr* ialah sama dengan *amr*. Contohnya firman Allah dalam QS at-ali Imran/3 : 104.

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّة يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ

Terjemahannya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Pada lafaz *waltakun* adalah *fiil mudhari’* yang didahului *waw al-Athaf* dan *lam al-Amr,* sebelum dimasuki oleh *lam al-Amr fiil mudhari* itu berbunyi *takunu* tapi karena *lam al-Amr* itu menjazam *fiil mudhari* maka tanda jazamnya adalah *sukun*[[14]](#footnote-14) menjadi *takun*.

1. *Isim fiil amr*

Yaitu kata dalam bentuk *Isim* yang bermakna perintah. Contoh dalam QS. Al-Maidah/5: 105 : yaitu lafaz عَلَيۡكُمۡ bermakna perintah “jagalah”.

ياأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ عَلَيۡكُمۡ أَنفُسَكُمۡۖ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهۡتَدَيۡتُمۡۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرۡجِعُكُمۡ جَمِيعا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ

Terjemahannya : Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

1. *Masdar* pengganti fiil

*Masdar* yang posisinya berfungsi sebagai pengganti *fiil*, contohnya lafaz *ihsana* dalam QS al-Isra’/17: 23 :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنًاۚ إِمَّا يَبۡلُغَنَّ عِندَكَ ٱلۡكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوۡ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفّ وَلَا تَنۡهَرۡهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوۡلا كَرِيما

Terjemahannya : Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Dari keempat *sighat* tersebut, maknanya ialah perintah dari yang memiliki otoritas diatas kepada yang posisinya lebih rendah atau bermakna perintah yang sebenarnya (*Amr hakiki*), atau perintah yang lebih atas kepada bawahan[[15]](#footnote-15) namun jika ungkapan tersebut diungkapkan oleh pihak yang lebih rendah atau sederajat maka ia bisa berubah dari makna aslinya ke makna yang lain. Inilah yang menjadi inti dari pembahasan dalam penelitian ini, yaitu mengkaji dan menganalisis perintah (*al-Amr)* yang keluar dari makna aslinya ke makna lain. Ahmad Al-Hasyim menyebutkan *Al-Amr* bisa keluar dari makna Aslinya ke makna lain seperti Do’a (*du’a),* perintah kepada yang sederajat *(Iltimas),* bermakna Nasehat *(Irsyad),* Angan atau pengharapan *(Tamanni),* untuk membolehkan sesuatu *(Ibahah),* memberikan pilihan untuk sesuatu *(Takhyir),* Perintah yang disertai ancaman *(Tahdid),* melemahkan atau menunjukan ketidak mampuan (*Ta’jiz*), menyamakan (*Taswiyyah*), penghormatan (*Ikram*), berterimakasih atau apresiasi (*Imtinan*), Hinaan (*Ihanah*), keberlanjutan (*Dawam*), memberi pertimbangan (*I’Tibar*), Izin (*Izn*), jadi/ menjadikan (*Takwin*), dan adab (*Ta’dib*).[[16]](#footnote-16)

***Siyag al-Amr*, Makna, dan nilai-nilai balagah yang terkandung dalam surah.**

**(surah Maryam)**

1. Ayat 41- 44, *Amr* bermakna bimbingan *(Irsyad)*

وَٱذۡكُرۡ فِي ٱلۡكِتَٰبِ إِبۡرَٰهِيمَۚ إِنَّهُۥ كَانَ صِدِّيقا نَّبِيًّا إِذۡ قَالَ لِأَبِيهِ يَٰٓأَبَتِ لِمَ تَعۡبُدُ مَا لَا يَسۡمَعُ وَلَا يُبۡصِرُ وَلَا يُغۡنِي عَنكَ شَيۡ‍ا يَٰٓأَبَتِ إِنِّي قَدۡ جَآءَنِي مِنَ ٱلۡعِلۡمِ مَا لَمۡ يَأۡتِكَ فَٱتَّبِعۡنِيٓ أَهۡدِكَ صِرَٰطا سَوِيّا يَٰٓأَبَتِ لَا تَعۡبُدِ ٱلشَّيۡطَٰنَۖ إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ كَانَ لِلرَّحۡمَٰنِ عَصِيّا

Terjemahannya : dan ingatkanlah yang terdapat di dalam al-Kitab tentang Ibrahim. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat benar lagi seorang Nabi. Ketika ia berkata kepada orang tuanya : “Wahai bapakku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar dan tidak melihat serta tidak dapat menolongmu sedikitpun.” Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus.” Wahai bapakku, janganlah engkau menyembah setan. Sesungguhnya setan terhadap ar-Rahman amat durhaka.”[[17]](#footnote-17)

Lafaz *udzkur* pada kalimat tersebut adalah *fiil Amr*, secara leksikal berarti perintah untuk mengingat “ingatlah”. Yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw untuk disampaikan kepada ummatnya. Kata *shiddiqan* merupakan bentuk hiperbola dari kata *shidq* berarti “benar”. *Siddiiq* Yakni seorang yang selalu benar dalam bersikap, ucapan, dan perbuatan. Dia yang dalam pengertian apapun selalu benar dan jujur, tidak ternodai dengan kebatilan, tidak pula mengambil sikap yang bertentangan dengan kebenaran, serta selalu tampak dipelupuk mata mereka yang haq. *Siddiq* juga berarti orang yang selalu membenarkan tuntunan Ilahi, pembenaran melalui ucapan dan pengamalannya.

Konteks kalimat pada ayat tersebut menyifati Nabi Ibrahim as. dengan lafaz *Nabiyyan*, yakni manusia yang dipilih Allah untuk memperoleh bimbingan sekaligus ditugasi untuk menuntun manusia menuju kebenaran Ilahi. Ia yang memiliki kesungguhan, amanat, kecerdasan, dan keterbukaan sehingga mereka menyampaikan segala sesuatu yang harus disampaikan. Mereka adalah orang-orang yang terpelihara identitas mereka sehingga tidak melakukan dosa atau pelanggaran apapun.

Kata *Nabiyyan* terambil dari kata *naba* yang berarti berita yang penting. Seorang yang mendapatkan wahyu dari Allah dinamai demikian karena ia mendapat berita penting dari Allah swt. Bisa juga kata Nabi terambil dari kata *an-nubuwwah*. Yang bermakna “ketinggian”. Ini karena ketinggian derajannya disisi Allah swt.[[18]](#footnote-18)

Ada dua *sigah al-Amr* dengan *fiil amar* pada 4 ayat tersebut, yaitu pertama perintah yang menggunakan lafaz *udzkur* ia mengandung makna hafiyah “ceritakanlah”, tapi juga mengandung makna balagi yaitu ceritakan dalam artian ambillah pelajaran kepada kisah nabi dan keteladanan figurnya dengan demikian *Amr* tersebut adalah bermakna *Irsyad* yaitu untuk memberi bimbingan serta tuntunan kepada mereka yang mau mengikuti ajarannya. kedua lafaz *ittabi’ni* adalah *Amr hakiki*, yaitu perintah untuk mengikuti jalan kebenaran yang dibawanya.

1. Ayat 5-6, *Amr* bermakna do’a

وَإِنِّي خِفۡتُ ٱلۡمَوَٰلِيَ مِن وَرَآءِي وَكَانَتِ ٱمۡرَأَتِي عَاقِرا فَهَبۡ لِي مِن لَّدُنكَ وَلِيّا يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنۡ ءَالِ يَعۡقُوبَۖ وَٱجۡعَلۡهُ رَبِّ رَضِيّا

Terjemahannya : Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap keluargaku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi-Mu seorang putera, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah dia-Tuhanku-seorang yang diridhai.”[[19]](#footnote-19)

Kalimat pada ayat tersebut mengandung *sigah al-Amr*, yaitu pada lafaz *habli* dari kata *wahaba-wahban-wahibatan[[20]](#footnote-20)* bermakna *urzuqni* [[21]](#footnote-21) “maka anugerahilah aku”, dan lafaz *ij’al* “jadikanlah dia”, kedua lafaz tersebut adalah perintah, namun karena itu diucapkan oleh pihak yang lebih rendah ke yang lebih tinggi (Allah) maka maknanya adalah do’a.

Sebelum menyampaikan permohonan (do’a) nya kepada Allah swt, Nabi Zakariyya as. menyampaikan kalimat yang sangat santun dengan bentuk *khabar* (berita) yaitu pada lafaz *wakanat imra’ati aqira* yaitu menyampaikan kepada Allah bahwa isterinya sedang mandul. Tentu saja tanpa disampaikan pun Allah sudah tau karena Allah sebagai Tuhan dengan segala ilmunya, namun bentuk tersebut adalah *khabar* (berita) yang bermakna menunjukkan kelemahan dan ketundukan sehingga dengan harapan bisa meraih kasih sayang Allah. Ini juga dapat dinilai bahwa Allah mengajarkan melalui kisah Nabi Zakariyya as. dalam menyampaikan do’a kepada Tuhan manusia harus mengikut-sertakan rasa rendah diri dengan penuh perasaan harap hanya kepada Allah Tuhan sekalian alam.

Inti do’a Nabi Zakariyya as. Diatas adalah memohon dianugerahi seorang anak sebagai pewaris keturunan. Namun, beliau memulai dengan *muqadimah* yaitu : pertama, menjelaskan keadaannya yang sudah demikian lemah dan tua sehingga beliau benar-benar membutuhkan seorang anak. Beliau bagaikan menyatakan bahwa ia berada dalam keadaan darurat, dan Allah yang maha pemurah dan maha kasih pasti membantu siapapun yang berada dalam keadaan darurat. Kedua, Nabi Zakariyya as. Menggambarkan optimismenya dengan mengakui bahwa selama ini do’anya telah dikabulkan Allah swt. Sehingga Allah tidak pernah mengecewakannya. Beliau bersyukur dan mengakui anugerah ilahi, dan kalau itu telah terjadi sejak masa mudanya, tentu hal serupa lebih beliau harapkan pada masa tuanya. Ketiga, beliau mengajukan alasan mengapa beliau bermohon anak bukan selainnya, yakni karena rasa hawatir menghadapi masa depan. Disisi lain, beliau juga sadar bahwa permohonan itu jika diukur dengan kebiasaan dan logika manusia, ia adalah sesuatu yang sangat jauh untuk dapat diraih. Ini dicerminkan oleh pengakuannya bahwa isterinya mandul sejak dahulu, yakni muda sebagaimana dipahami dari kata *Kanat* yang digunakan melukiskan keadaan isterinya itu. Namun demikian, ia tidak berputus asa dari rahmat Ilahi dan bahwa allah kuasa mewujudkan dengan cara-cara yang tidak terjangkau oleh nalar manusia, sebagaimana dipahami dari kata *min ladunka (*dari sisimu).

Kata *mawaliy* adalah bentuk jamak dari kata *maula* yang terambil dari akar kata *waliya,* yang pada mulanya bermakna dekat. Dari sini, lahir aneka makna untuk kata tersebut, antara lain penolong dan kerabat. Yang dimaksud disini adalah kerabat dekat. Agaknya, Nabi Zakariyya as. Tidak sepenuhnya percaya kepada kerabatnya guna melanjutkan misi dan ajaran yang akan ditinggalkannya. Karena itu, beliau memohon keturunan yang mewarisinya. Warisan yang dimaksud bukan mewariskan berupa harta benda, tetapi pengetahuan. Bukankah para nabi tidak mewariskan harta untuk keluarga mereka, dan apa yang mereka tinggalkan untuk ummatnya? Karena itu pula Nabi Muhammad saw. Bersabda bahwa : “para ulama adalah pewaris nabi”, yakni mewarisi ajaran nabi dan bertugas meneruskan penyebaran dan pengajarannya.[[22]](#footnote-22)

1. Ayat 16, *Amr* bermakna bimbingan (*irsyad)*

وَٱذۡكُرۡ فِي ٱلۡكِتَٰبِ مَرۡيَمَ إِذِ ٱنتَبَذَتۡ مِنۡ أَهۡلِهَا مَكَانا شَرۡقِيّا

Terjemahannya : Dan ingatkanlah yang terdapat di dalam al-Kitab tentang Maryam ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur.[[23]](#footnote-23)

Pada lafaz *uzkur* dari kalimat pada ayat tersebut adalah *fiil Amr* yaitu perintah dari Allah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw[[24]](#footnote-24) untuk menceritakan kisah Maryam kepada ummatnya. Namun cerita yang dimaksud tentu bukanlah sekedar diceritakan saja, melainkan didalamnya terkandung unsur *irsyad* yaitu sebagai pembelajaran kepada umat Nabi Muhammad saw tentang keutamaan kisah Maryam yang telah disebutkan dalam al-Quran.

1. Ayat 25-26, *Amr* bermakna membolehkan (*Ibahah)*

وَهُزِّيٓ إِلَيۡكِ بِجِذۡعِ ٱلنَّخۡلَةِ تُسَٰقِطۡ عَلَيۡكِ رُطَبا جَنِيّا فَكُلِي وَٱشۡرَبِي وَقَرِّي عَيۡناۖ فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ ٱلۡبَشَرِ أَحَدا فَقُولِيٓ إِنِّي نَذَرۡتُ لِلرَّحۡمَٰنِ صَوۡما فَلَنۡ أُكَلِّمَ ٱلۡيَوۡمَ إِنسِيّا

Terjemahannya : Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya ia akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka makan dan minum serta bersenang hatilah. Jika engkau melihat seorang manusia, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini".[[25]](#footnote-25)

Terdapat beberapa *lafaz al-Amr* pada ayat tersebut, diantaranya *Huzzi* (goyangkanlah) yang bermakna perintah yang ditujukan kepada Maryam, dan dilanjutkan dengan perintah pada kalimat berikutnya dengan tiga lafaz *fakuli wasyrabi waqarri aina* yaitu makan, minum, dan bersenang hatilah, kedudukannya sama-sama bersifat perintah dengan menggunakan *sigah fiil Amr.* Jika diperhatikan konteks ayatnya *Amr* tersebut bermakna *ibahah* yaitu memberi kebolehan dan ketenangan kepada Maryam yang sedang merasa sedih dan cemas karena kesendirian, ketiadaan makanan, minuman, serta kehawatiran karena gunjingan orang. Al-Zamaksyari juga menerangkan bahwa *Amr* pada tiga lafaztersebut ialah perintah namun tujuannya untuk menghibur hati Maryam dan mengusir kesedihannya.[[26]](#footnote-26) “Sesungguhnya Tuhan” Pemelihara dan Pembimbing-mu “telah menjadikan anak sungai telaga dibawahmu”, lalu diperintahkan dan “goyangkanlah”ke kiri dan ke kanan “pangkal pohon itu ke arahmu”, niscayapohon itu “akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu”*.* Lalu, Jibril melanjutkan ucapannya guna memberi ketenangan kepada sang ibu dengan menyatakan “makan dan minumlah”dari telaga itu*,* lalu *“*bersenang-hatilah*”*  dengan kelahiran anak-mu itu (Isa as). Lalu lafaz *faquuli* (maka katakanlah) adalah *Amr haikiki* dan menggunakan *sigah fiil Amr.*

1. Ayat 46, *Amr* bermakna ancaman/intimidasi (*tahdid)*

قَالَ أَرَاغِبٌ أَنتَ عَنۡ ءَالِهَتِي يَٰٓإِبۡرَٰهِيمُۖ لَئِن لَّمۡ تَنتَهِ لَأَرۡجُمَنَّكَۖ وَٱهۡجُرۡنِي مَلِيّا

Terjemahannya : Dia berkata: “Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, Wahai Ibrahim? Jika engkau tidak berhenti, niscaya engkau akan kurajam dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama.”[[27]](#footnote-27)

Pada kalimat dari ayat tersebut dimulai dengan bentuk *istifham* yaitu pertanyaan yang diajukan oleh bapak Nabiyullah Ibrahim as. Dengan lafaz *aragibu anta* “apakah engkau membenci (tuhan berhala)” yang disembahnya, ini menggambarkan rasa tidak senang. Dan dilanjutkan dengan ancaman *la inlam tantahi la’arjumannaka “*jika engkau tidak berhenti maka kamu akan kurajam”. dari konteks kalimat maka dapat dipahami kata perintah yang diposisikan diakhir dengan lafaz *wahjurni “*tinggalkanlah aku” adalah perintah yang bermakna ancaman serta kecaman (*Amr li al-Tahdid wa al-Taqri’*).[[28]](#footnote-28) Posisi lafaz sebagai fiilnya tidak mengandung ancaman (*mahdzuf*) namun maknanya dapat diatafkan pada *lafaz la arjumannaka* dengan demikian *Amr* tersebut berkna ancaman dan kecaman.

**Surah Al-Anbiya**

1. Ayat 69, *Amr* bermakna *Takwin*

قُلۡنَا يَٰنَارُ كُونِي بَرۡدا وَسَلَٰمًا عَلَىٰٓ إِبۡرَٰهِيمَ

Terjemahannya : Kami berfirman: “Wahai api jadi dinginlah, dan keselamatan bagi Ibrahim.”[[29]](#footnote-29)

Pada lafaz *kuni* menggunakan *fiil* *Amr* bermakna *Takwin,* yaitu perintah perwujudan[[30]](#footnote-30) kepada api untuk menjadi dingin dan memberi keselamatan pada Ibrahim as. Dengan demikian Allah mencabut potensi panas dan pembakaran dari api dan menjadikannya dingin. Tapi, karena dingin dapat membahayakan bila melampaui batas, perintah menjadi dingin itu dibarengi dengan perintah menjadi keselamatan bagi Ibrahim as.

1. Ayat 13, *Amr* bermakna ejekan (*Sukhriyyah)*

لَا تَرۡكُضُواْ وَٱرۡجِعُوٓاْ إِلَىٰ مَآ أُتۡرِفۡتُمۡ فِيهِ وَمَسَٰكِنِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تُسئلونَ

Terjemahannya : “Janganlah kamu lari; kembalilah menuju kepada kenikmatan yang telah pernah kamu rasakan serta ke tempat-tempat kediaman kamu agar kamu ditanyai.”[[31]](#footnote-31)

Lafaz *irji’u* pada ayat tersebut adalah *Amr*, namun mengandung makna ejekan *(sukriyyah).* Ayat sebelumnya melukiskan tentang para pendurhaka yang melarikan diri dari negeri tempat pemukiman mereka. Disini mereka dikecam dan diejek dan dikatakan pada mereka *la tarkudu* janganlah kamu lari tergesa-gesa, wahai para pendurhaka, *irji’u* “kembalilah”menuju pada kenikmatan yang telah kamu rasakan serta ke tempat-tempat kediaman yang kamu banggakan agar suatu ketika, bila kamu ditanyai tentang apa yang menimpa kamu, kamu dapat menjawabnya dengan tepat.

Demikian halnya Al-Zamaksyary menerangkan lafaz *irji’uni* tersebut sebagai bentuk ejekan demi ejekan dan cacian demi cacian (*Tahakkam wa Taubikh*)[[32]](#footnote-32) yang dilontarkan kepada para pendurhaka kelak, karena sekalipun diperintahkan kepada mereka untuk kembali kepada kenikmatan maupun kedudukan-kedudukan mereka yang membuat mereka ingkar terhadap kebenaran adalah hal yang tidak mungkin bagi mereka untuk kembali lagi.

1. Ayat 62-63, *Amr* bermakna ejekan (*Sukhriyyah)*

قَالُوٓاْ ءَأَنتَ فَعَلۡتَ هَٰذَا بِ‍الِهَتِنَا يَٰٓإِبۡرَٰهِيمُ قَالَ بَلۡ فَعَلَهُۥ كَبِيرُهُمۡ هَٰذَا فَسۡٔلُوهُمۡ إِن كَانُواْ يَنطِقُونَ

Terjemahannya : Mereka bertanya: “Apakah engkau yang telah melakukan ini terhadap tuhan-tuhan kami, wahai Ibrahim?” Dia menjawab: “Sebenarnya yang telah melakukannya adalah yang besar dari mereka ini maka tanyakanlah kepada mereka, jika mereka dapat berbicara.”[[33]](#footnote-33)

Pada lafaz *fas’alu* tersebut merupakan *Amr* yang bermakna *sukhriyyah* yaitu perintah yang pada dasarnya merupakan ejekan atau olok-olok, ini dapat dipahami jika pembaca memperhatikan konteks kalimat, dimana ayat tersebut menjelaskan kisah Nabi Ibrahim as yang sedang diadili oleh orang-orang kafir penyembah berhala karena berhala-berhala mereka telah hancur dan Ibrahim as sebagai satu-satunya orang yang paling dicurigai. Ketika Ibrahim as diadili oleh para penyembah berhala dengan pertanyaan apakah engkau yang menghancurkan patung-patung yang lain yang banyak itu ? Ibrahim as merespon dengan mengatakan *bal fa’alahu kabiruhum* “patung yang besar itulah yang melakukannya*”*. secara tekstual jika dipahami maka orang akan menilai Nabi Ibrahim as telah berbohong karena tidak mengatakan yang sebenarnya. Namun, orang yang cerdas akan menilai justeru itulah gaya bahasa yang sangat tinggi yang disampaikan Nabi Ibrahim as, bukan kebohongan melainkan sindiran sekaligus ejekan kepada mereka yang masih memiliki akal yang bekerja dengan normal “maka tanyakanlah”menggunakan lafaz *Amr* *fas’alu* patung yang besar itu, patung tersebut tak mungkin bisa menjawab maka jawaban orang-orang kafir akan kondisi patung yang tak dapat berbicara secara langsung atau tidak langsung telah mengejek tuhan mereka sendiri.

1. Ayat 25, *Amr* makna *hakiki*

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيٓ إِلَيۡهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدُونِ

Terjemahannya : Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelummu, melainkan Kami mewahyu-kan kepadanya: “Bahwa tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah Aku.”[[34]](#footnote-34)

Lafaz *fa’buduni* pada ayat tersebut merupakan *Amr* makna *hakiki,* dimana bentuk kalimat sebelumnya adalah menggunakan *Qasr haqiqi* pada lafaz *la ilaha illa ana “*tiada Tuhan selain aku (Allah)” yaitu, apabila suatu ungkapan atau pernyataan betul-betul menggambarkan hal yang sebenarnya, pernyataan tersebut bersifat universal dan kira-kira tidak terbantahkan dengan pengecualian apapun. Lalu dilanjutkan dengan *fiil amar* untuk *jamak* dengan *lafaz fa’buduni* menggambarkan perintah yang sesungguhnya untuk sekalian manusia dan tekhusus orang-orang musyrik untuk menyembah hanya kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun.[[35]](#footnote-35)

1. Ayat 5, *Amr* bermakna ancaman *(Tahdid)*

بَلۡ قَالُوٓاْ أَضۡغَٰثُ أَحۡلَٰمِۢ بَلِ ٱفۡتَرَىٰهُ بَلۡ هُوَ شَاعِر فَلۡيَأۡتِنَا بِايَة كَمَآ أُرۡسِلَ ٱلۡأَوَّلُونَ

Terjemahannya : Bahkan mereka berkata (juga) (Al Quran merupakan) mimpi-mimpi kalut, malah dia mengada-ada, bahkan dia sendiri seorang penyair maka hendaklah dia mendatangkan kepada kita suatu ayat sebagaimana rasul-rasul yang telah lama diutus."[[36]](#footnote-36)

Pada lafaz *falya’tina* adalah *sigah al-Amr* menggunakan *fi’il mudari’* yang didahului *lam al-Amr* dan lafaznya bermakna “maka datangkanlah” mukjizat yang bersifat indrawi kepada kami sehingga kami bisa percaya. Demikian itu disampaikan oleh orang-orang kafir dalam merespon dakwah Nabiyullah Muhammad saw. Perintah tersebut tak dapat dimaknai sebagai keinginan orang-orang musyrik itu yang penasaran dengan bukti kerasulan Nabi Muhammad saw, karena sekalipun bukti yang banyak telah disampaikan dan mereka saksikan, tetap saja mereka akan menolaknya. Perintah tersebut lebih Nampak sebagai bentuk penolakan sekaligus bentuk intimidasi mereka kepada Nabi.

1. Ayat 89, kalimat berita (*khabar)* bermakna perintah dan doa

وَزَكَرِيَّآ إِذۡ نَادَىٰ رَبَّهُۥ رَبِّ لَا تَذَرۡنِي فَرۡدا وَأَنتَ خَيۡرُ ٱلۡوَٰرِثِينَ

Terjemahannya : “Dan Zakariyya tatkala ia menyeru Tuhannya: ‘Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkau Waris Yang Paling Baik.”

Pada bentuk kalimat dari ayat tersebut merupakan kalimat berita (*khabar*) pada bagian *wa* *zakariyya izdnada rabbahu* dimana Allah mengabarkan kepada Nabi Muhammad saw tentang Nabi Zakariyya as. Namun kalimat tersebut mengandung makna *Amr*, yaitu perintah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw untuk ingat sekaligus mengingatkan kepada ummatnya kisah tentang Zakariyya as. yang pernah berdo’a kepada Tuhannya.[[37]](#footnote-37) Ingatlah wahai Muhammad berita tentang kerasulan Zakariyya dimana ia pernah berdoa kepada Tuhannya dengan doa’a yang tulus memohon agar ia tak dibiarkan sendiri tanpa pewaris (anak).[[38]](#footnote-38) Pada kalimat berikutnya Nabi Zakariyya as. Menyeru Tuhannya dengan mengatakan *rabbi la tazarni* secara tekstual merupakan *sigah nahy* atau larangan kepada Tuhannya “Tuhan janganlah engkau membiarkanku”, namun secara balagi ia mengandung makna do’a karena tidak mungkin hamba melarang Tuhannya, maka bagian kaliamat tersebut merupakan *nahy* bermakan do’a.

**Surah al-Mu’minun**

1. Ayat 99, *Amr* bermakna pengharapan (*Tamanni)*

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ ٱلۡمَوۡتُ قَالَ رَبِّ ٱرۡجِعُونِ

Terjemahannya : Hingga apabila datang kepada salah seorang dari mereka kematian, dia berkata, ‘Tuhanku, kembalikanlah aku’.[[39]](#footnote-39)

Kata *irji’uni* merupakan *Amr* (Perintah) menggunakan *sigah fiil amr* untuk jamak, padahal kata sebelumnya tunggal dan merupakan permohonan yang ditujukan kepada Tuhan yang maha esa. Ini bisa dinilai bahwa bentuk jamak tersebut ditujukan kepada malaikat-malaikat yang menangani sang kafir, setelah sebelumnya memohon kepada Allah “Tuhanku”.. setelah itu si pemohon mengarahkan pembicaraan kepada malaikat. Bisa juga dinilai bentuk jamak tersebut mengisyaratkan pengulangan permohonan. Seakan-akan yang bersangkutan berkata ‘Tuhanku pulangkanlah aku ke dunia, pulangkan aku kedunia, pulangkan aku ke dunia”. bisa pula dimaknai bahwa bentuk jamak disini digunakan sebagai salah satu cara menghormati mitra bicara. Jika jamak digunakan pembicara untuk menunjuk dirinya, maka itu antara lain mengesankan keagungannya, seperti seorang raja yang berkata "kami", sedangkan bila ditujukan kepada mitra bicara maka si pembicara menunjukkan penghormatan dan pengagungan kepada mitra bicaranya.[[40]](#footnote-40) Muhammad Ali as-Shabuni dalam *sofwah al-Tafasir* menerangkan lafaz *irji’uni* adalah jamak *Li Ta’dzim*, yaitu penghormatan kepada Allah swt.[[41]](#footnote-41)

Dari segi balagah lafaz *irji’uni* pada ayat ini adalah *sigah* menggunakam *fi’il al-Amr* bermakna *Lil-Tamanni* yaitu pengharapan yang mustahil terwujud*,* karena tidak mungkin segala permohonan bisa terkabul kembali bila telah datang kematian.

Ayat tersebut berbicara tentang orang-orang kafir yang keras kepala dan terus membangkang hingga“apabila datang kepada salah seorang diantara mereka kematian”untuk mengahiri hidupnya didunia ini dan mengehentikan kenikmatan yang selama ini dirasakannya ketika itu pula dinampakkan masa depan yang menantinya. Maka saat itulah baru ia sadar dan menyesal. Dia berkata dan memohon kepada Allah “Tuhanku”yang selama ini berbuat baik kepadaku “kembalikanlah aku ke dunia agar aku beramal saleh pada apa yakni sebagai ganti amal yang telah aku tinggalkan”,yakni waktu yang berlalu, kekayaan dan kenikmatan yang telah engkau anugerahkan kepadaku dan kini telah kutingalkan dengan kematian, setelah menggunakannya dengan kedurhakaan. Bila engkau mengizinkan aku kembali maka kedurhakaan yang kulakukan melalui anugerah-Mu itu akan kuganti dengan menggunakakannya sesuai tuntunan-Mu. Malaikat menghardik sambil berkata “sekali-kali tidak” *!* permintaan itu tidak mungkin akan dipenuhi.“Sesungguhnya itu”yakni ucapannya “adalah perkataan yang diucapkan saja”tanpa akan mendatangkan sedikit manfaat pun apalagi akan diterima dan menjadikan ia hidup kembali di dunia. “Sedang dihadapan mereka dan dibelakang mereka alam barzakh”*,* yakni dinding pemisah antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat yang menghalangi mereka kembali ke dunia atau menuju kehidupan kekal di akhrat. Dinding itu menghalangi siapapun yang mati “sampai”yakni baru akan terbuka pada hari mereka dibangkitkan dari kubur masing-masing.

1. Ayat 107, *Amr* makna pengharapan *(Tamanni)*

رَبَّنَآ أَخۡرِجۡنَا مِنۡهَا فَإِنۡ عُدۡنَا فَإِنَّا ظَٰلِمُونَ

Terjemahannya : Tuhan kami, keluarkanlah kami darinya, maka jika kami kembali, sesungguhnya kami adalah orang-orang zalim.[[42]](#footnote-42)

Kata *akhrij’na* merupakan *sigah* menggunakan *fiil* *Amr,* berdasarkan konteks ayat diatas maka maknanya bukanlah perintah melainkan *li-at-Tamanni* yaitu harapan yang mustahil terwujud.[[43]](#footnote-43)

Setelah ayat yang lalu melukiskan siksaan lahiriah yang menimpa para pendurhaka di hari kemudian, kini mereka dikecam untuk menambah siksaan batin mereka. Kepada mereka Allah berfirman : “bukankah” ketika kamu hidup di dunia, *ayat-ayatku* yakni al-Qur’an “telah” sering kali dan terus-menerus “dibacakan kepada kamu sekalian”, baik oleh rasul yang aku utus maupun pewaris-pewarisnya, “tetapi kamu selalu mendustakannya? Mereka berkata” dengan penuh kerendahan diri dan penyesalan : “Tuhan”, yang selama kami hidup di dunia telah melimpahkan pemeliharaan-Nya kepada “kami, kami telah dikuasai” sehingga kebahagiaan yang dapat kami raih “telah dikalahkan oleh kesengsaraan kami”, yakni hawa nafsu telah mendorong kami kepada kedurhakaan. dengan pengakuan dan penyesalan itu, mereka mengharap akan memperoleh pengampunan atau keringanan. Karena itu mereka segera bermohon : “Tuhan” yang selalu melimpahkan aneka karunia kepadakami, anugerahilah kami sekali lagi karunia-Mu, “keluarkanlah kami darinya” yakni dari kobaran neraka dan liputan kesengsaraan ini. dan kembalikanlah kami ke dunia.[[44]](#footnote-44) “Maka jika engkau” memperkenankan permohonan kami ini, lalu setelah itu *kami* masih *kembali* pada kedurhakaan, *maka sesungguhnya kami* *adalah orang-orang zolim* yang mantap kezolimannya sehingga dengan demikian engkau wajar menyiksa kami.

1. Ayat 97, *Amr* bermakna do’a

وَقُل رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنۡ هَمَزَٰتِ ٱلشَّيَٰطِينِ

Terjemahannya : Dan katakanlah: "Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari bisikan-bisikan setan.[[45]](#footnote-45)

Lafaz *qul* pada ayat tersebut merupakan perintah yang bermakna do’a sekaligus *irsyad* (bimbingan) dari Allah yang mengajarkan kepada Nabi Muhammad saw ketika menghadapi kejahatan orang-orang yang membalas ajakan dakwahnya dengan kejahatan dan menghadapi godaan syaitan yang memanas-manasi untuk membalas kejahatan dengan kejahatan.

Allah menyatakan, kami mengetahui bahwa syaitan akan datang memanas-manasi dan merayumu untuk membalas kejahatan mereka. Jangan ikuti rayuan itu, hendaklah engkau memantapkan kesabaranmu dan “katakanlah, Tuhanku aku berlindung kepadamu dari bisikan syaitan. Dan aku juga berlindung kepadamu dari kedatangan mereka kepadaku. Karena, syaitan sesantiasa datang menghasut manusia kepada kemaksiatan.[[46]](#footnote-46) Sekalipun kedatangannya bukan untuk merayu karena kehadirannya saja disuatu tempat sudah merupakan ancaman. Lafaz *qul* pada ayat tersebut berarti “katakanlah” namun mengandung makna “berdo’alah”.

1. Ayat 29, *Amr* bermakna *irsyad* dan do’a

وَقُل رَّبِّ أَنزِلۡنِي مُنزَلا مُّبَارَكا وَأَنتَ خَيۡرُ ٱلۡمُنزِلِينَ

Terjemahannya : Dan berdoalah: “Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah sebaik-baik Pemberi tempat.”

Terdapat dua lafaz *Amr* pada Ayat tersebut, pertama pada lafaz *qul* merupakan perintah yang datang dari Allah ditujukan kepada Nabi Nuh as. Yang mengajarkannya untuk berdoa kepada Allah dan diperdengarkan kepada ummatnya yang telah berada diatas bahtera yang pada dasarnya perintah tersebut diperuntukkan kepada ummat nabi Nuh as yang mengikuti dakwahnya. Adapun do’a yang diajarkan oleh Allah yaitu *anzilni munzalan mubarakan wa anta khairulmunzilin* pada lafaz *anzilni* bermakna harfiyah “tempatkanlah aku” merupakan *fi’il Amr*. Namun apabila telah diucapkan oleh makhluq yaitu datang dari penutur yang posisinya dibawah dan ditujukan kepada Allah *(khaliq)* dengan segala kekuasaannya maka ayat tersebut menjadi bermakna do’a.[[47]](#footnote-47) sebagaimana definisi yang umum do’a adalah tuntutan perbuatan dengan cara memohon maupun menunduk penuh rasa hormat ditujukan kepada Allah swt. Yaitu datang dari pihak yang lebih rendah kepada Allah sebagai zat yang lebih tinggi dan maha agung. Dan perintah “katakanlah” pada permulaan ayat bermakna *irsyad* yaitu berikanlah bimbingan dalam berdoa kepada ummat yang telah berada diatas bahtera.

1. Ayat 51, *Amr* makna kebolehan *(Ibahah)*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُواْ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعۡمَلُواْ صَٰلِحًاۖ إِنِّي بِمَا تَعۡمَلُونَ عَلِيم

Terjemahannya : Hai para rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.[[48]](#footnote-48)

Pada lafaz *kulu* Dari ayat tersebut adalah *uslub al-Amr* yang menghendaki makna *al-ibahah* (kebolehan atau kebebasan) yang diperuntukkan kepada para Nabi. pada *fiil Amr* tersebut tentu saja maknanya tidak sekedar memerintahkan untuk makan sebagaimana makan pada pengertian yang umum yaitu sekedar memasukkan makanan ke mulut, mengunyah, masuk melalui kerongkongan lalu sampai kedalam perut, karena para Nabi sangat mengerti akan hal ini, akan tetapi *Amr* pada ayat tersebut juga mengandung isyarat kebolehan atau kebebasan kepada para Nabi untuk memakan yang baik sebagai penghormatan atau pengagungan melalui perintah *kulu.*

Disasmping itu, perintah tersebut sekaligus bermakna ajakan kepada para rasul untuk tidak mengabaikan kemanusiaannya yaitu dengan kebutuhan makan dan minum karena ia harus menjaga fitrah Ilahi yang ada dalam dirinya dengan memakan yang baik lagi halal. Muhammad Ali as-Shabuni menerangkan perintah pada lafaz *kulu* tersebut sekaligus juga bermakna *irsyad[[49]](#footnote-49)* yaitu memberi contoh dalam membimbing ummatnya untuk memakan yang baik dan beramal yang soleh. Sedangkan *lafaz wa’malu shalihan* merupakan *Amr* *hakiki*, karena amal shaleh adalah hal yang diajibkan terlebih kepada para Nabi dan Rasul.

1. Ayat 108, *Amr* makna penghinaan *(Ihanah)*

قَالَ ٱخۡسَئواْ فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ

Terjemahannya : Tinggal diamlah di dalamnya dan janganlah kamu berbicara kepada-Ku.[[50]](#footnote-50)

Kata *ikhsa’u* adalah *fiil Amr* namun digunakan untuk menghardik dan menghina sambil memerintahkan diam. Kata ini sering kali digunakan untuk menghardik anjing yang menggonggong.[[51]](#footnote-51) Disini, kata tersebut dimaksudkan sebagai penghinaan sekaligus memutus harapan mereka. Sebelum ini sebenarnya Allah mengajukan pertanyaan kepada mereka (baca ayat 105), tetapi pertanyaan itu bukanlah dimaksudkan untuk dijawab, ia bertujuan menambah penyesalan mereka. Namun mereka menjawab dan bermohon, jawaban dan permohonan yang panjang lagi tak berguna. Karena itu, mereka dihardik dan diperintahkan diam.[[52]](#footnote-52) Maka kata *ikhsya’u* pada ayat tersebut adalah *fiil Amr* bermakna *al-Ihanah wa ib’ad* (Penghinaan dan menjauhkan).[[53]](#footnote-53)

Setelah mendengarkan permohonan pendurhaka pada ayat sebelumnya, Allah membalas permohonan mereka dengan menghardik. Allah yang maha kuasa berfirman “Tinggal diamlah” dengan hina seperti anjing. Tinggallah“didalamnya”*.* Yakni dalam neraka dan kesengsaraan itu, “dan janganlah kamu berbicara kepadaku”,karena kamu tidak wajar memperoleh penghormatan berdialog denganku.

Orang-orang beriman yang demikian tulus, rendah hati, dan yang terus mengabdi kepada Allah dipandang sebelah mata bahkan menjadi buah ejekan oleh para pendurhaka hingga kesibukan mereka mengejek kaum mukminin membuat mereka lupa akan peringatan Allah yaitu al-Qur’an.

1. Ayat 54, *Amr* makna ancaman/intimidasi (*tahdid)*

فَذَرۡهُمۡ فِي غَمۡرَتِهِمۡ حَتَّىٰ حِينٍ

Terjemahannya : Maka biarkanlah mereka dalam kesesatan mereka sampai suatu waktu.[[54]](#footnote-54)

Lafaz *fadzarhum* pada ayat tersebut merupakan *fiil Amr*, namun maknanya ialah  *at-Tahdidi* bermakna ancaman atau intimidasi. Setelah ayat yang lalu menguraikan tentang kesatuan para rasul, ayat ini menguraikan perpecahan ummat mereka dengan menyatakan bahwa : pengikut-pengikut rasul itu masing-masing menjadikan persoalan agama mereka terpecah-belah dan tercabik-cabik menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka dan menganggap benar pendapatnya sendiri sambil mempersalahkan selainnya. Karena mereka telah terpecah-belah menjadi sekian golongan yang sesat, disampaikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw, jika engkau telah berkali-kali menyampaikan ajakanmu, namun mereka tetap membangkang, maka *biarkanlah* mereka dalam kesesatan, kekafiran, dan kebodohan nereka[[55]](#footnote-55) sampai waktu yang ditentukan.

Maka kata perintah dalam lafaz *fadzarhum* tersebut bukanlah perintah sebenarnya *(hakiki)* yang menyuruh Nabi untuk membiarkan ummat yang tersesat, melainkan ancaman kepada mereka yang tidak mau mendengarkan seruan kepada kebenaran sesungguhnya kelak akan ada hari pembalasan bagi mereka.

1. Ayat 24-25, *Amr* bermakna hinaan *(al-ihanah)*

فَقَالَ ٱلۡمَلَؤُاْ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِن قَوۡمِهِۦ مَا هَٰذَآ إِلَّا بَشَر مِّثۡلُكُمۡ يُرِيدُ أَن يَتَفَضَّلَ عَلَيۡكُمۡ وَلَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ لَأَنزَلَ مَلَٰٓئِكَة مَّا سَمِعۡنَا بِهَٰذَا فِيٓ ءَابَآئِنَا ٱلۡأَوَّلِينَ إِنۡ هُوَ إِلَّا رَجُلُۢ بِهِۦ جِنَّة فَتَرَبَّصُواْ بِهِۦ حَتَّىٰ حِين

Terjemahannya : Maka berkatalah pemuka-pemuka orang yang kafir di antara kaum-kaumnya: “Orang ini, tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang bermaksud menjadi seorang yang lebih tinggi daripada kamu dan kalau Allah menghendaki tentu Dia menurunkan malaikat. Belum pernah kami mendengar ini pada nenek moyang kami yang terdahulu. Ia tidak lain hanyalah seorang yang terhinggap gila, maka tunggulah sampai suatu waktu.[[56]](#footnote-56)

Lafaz *tarabbasu* pada ayat tersebut adalaf *fiil Amr* yang secara leksikal bermakna “tunggulah”. Ucapannya datang dari lisan pemuka orang-orang kafir diantara kaum Nabi Nuh as. ditujukan kepada pengikut dan simpatisan Nabi Nuh as. Dengan tujuan untuk merintangi masyarakat yang mengikuti dakwahnya. Dengan mengatakan “orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu yang tidak memiliki keistimewaan untuk menjadi utusan Tuhan. Ia adalah orang yang memaksakan diri untuk menjadi orang yang lebih tinggi dari pada kamu, yakni ingin menjadi pemimpin dengan mengaku sebagai utusan Allah, Allah tidak mengutus manusia. Kalau Allah menghendaki mengutus utusan tentu Ia akan menurunkan beberapa malaikat, Nuh ialah orang yang sedikit terhinggap penyakit gila. Maka tunggulah yakni sabarlah[[57]](#footnote-57) menghadapinya. Sampai suatu waktu ia sembuh atau meninggal dunia”. Lafaz *tarabbasu* pada ayat tersebut secara balagi mengandung makna ejekan atau hinaan pemuka orang-orang kafir ditujukan kepada Nabi Nuh as.

**Penutup**

Al-quraan merupakan kitab suci sebagai pedoman bagi kehidupan ummat manusia, didalamnya mengandung berbagai perintah untuk diterapkan dalam kehidupan. Perintah (al-Amr) dalam ilmu balagah merupakan tuntutan yang datang dari pihak yang lebih tinggi ke pihak yang lebih rendah dalam keadaan tertentu disertai dengan dengan ancaman atau paksaan karena adanya otoritas yang dimiliki. Dalam keadaan tertentu perintah tersebut bisa keluar dari makna aslinya ke makna lain berdasarkan kesesuaiannya dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya. Situasi dan kondisi yang dimaksud bisa berupa perintah yang disampaikan oleh pihak yang lebih rendah ke yang lebih tinggi atau ungkapan kepada yang sederajat dan lain sebagainya.

Berdasarkan analisis yang didalkukan oleh penulis, dari tiga surah yang dipilih, didapatkan jumlah *shigah al-Amr* sebanyak 23, dengan rincian satu kalimat yang menggunakan *fiil mudhari’* yang didahului *lam al-Amr*, satu kalimat berita *(khabar)* yang mengandung makna *Amr*, dan 22 *shigah* lainnya menggunakan *fiil amr.* dari *siyag* tersebut didapatkan 10 makna al-Amr yang keluar dari makna aslinya ke makna lain, yaitu ; perintah yang bermakna irsyad sebanyak 3, perintah yang bermakna do’a sebanyak 5, perintah yang bermakna Ibahah sebanyak 3, bermakna Tahdid 3, bermakna Takwin 1, makna Sukriyyah 2, Tamanni 2, Ihanah 2, 1 Kalimat berita mengandung amr yang bermakna do’a. Untuk memahami kekayaan khazanah al-Qur’an baik dari segi keindahan Bahasa maupun keluasan makna yang dikandungnya, diperlukan pendalaman dengan perantara ilmu alat, Ilmu ma’ani untuk menyingkap makna dibalik lafaz, sehingga pesan-pesan Ilahi terkhusus dalam lafaz yang mengandung perintah dapat dimaknai berdasarkan kesesuaiannya dengan situasi yang melingkupinya.

**Daftar Pustaka**

Amin, Ali Jarim dan Mustafa, *Al-Balagatul Wadihah, Albayan wal-ma’ani wal-badi’i* (Darul Ma’arif) h. 179

Amrullah, Abdul Malik Karim atau Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta : Gema Insani, 2015).

Fattah, Munawwir, dan Adib Bisri, *Kamus al-Bisri,* (Surabaya : Pustaka Progresif, 1999), h. 788

Fadhil shalih as-Samarrai, *Ma’ani an-Nahwi, jilid 2*, 2000 (darul fikri), h. 26

Hamka, *Tafsir al-Azhar jilid 2*, (Jakarta : Gema Insani, 2015) h. 24

Hamka, Zainul, *Kaidah-Kaidah Tafsir yang berhubungan dengan Al-Amr Perintah dan Nahy larangan dalam al-Qur’an* (Ash- Shahabah : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, t, th), h. 180

Haniah, *al-Balagah al-Arabiyyah Studi Ilmu Ma’ani dalam menyingkap pesan Ilahi*, (Makassar : Alauddin Press University, 2013), h. 107

Al-Hasyimi, ahmad, *Jawahirul Balagah Fil Maani Wal Bayan Wal Badi’* , (Al-Maktabah Al-Ashriyyah : Bairut ), h. 72

Kristina, Diah *Analisis Wacana Kritis,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar)*,* h. 1

Al-Qur’an, *Terjemahan Kementrian Agama*, Surah Hud Ayat 13

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Ciputat, Jakarta : Lentera Hati, 2005)

As-Sobuni, Muhammad Ali, *Sofwatu A-Tafaasir*, (Bairut- Darul Qur’an 1981 M), h. 211

Soleh, Ahmad fathi Ramadhan dan ahmad Mahmud azo, *Uslub al-Amr fi surah Yusuf dirasah Balagiyyah*, 2011, (adab al-Rawafiq), h. 60

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatf Kualitatif R & D* (bandung: Alfabeta), h. 8

Al- Zamaksyari*, Tafsir al-Kassyaf*, (Darul Ma’arif : Bairut)

Al-Zuhaily, Wahbah Mustafa, *Al-Mausu’ah Alqur’aniyah Al-Muyassarah*, (Damaskus-Suriah : Darul Firi 1323 H.) H. 973

1. Wahbah Mustafa Al-Zuhaily, *Al-Mausu’ah Alqur’aniyah Al-Muyassarah*, (Damaskus-Suriah : Darul Fikri 1323 H.) H. 973 [↑](#footnote-ref-1)
2. Al-Qur’an, *Terjemahan Kementrian Agama*, Surah Hud Ayat 13 [↑](#footnote-ref-2)
3. Hamka, *Tafsir al-Azhar jilid 2*, (Jakarta : Gema Insani, 2015) h. 24 [↑](#footnote-ref-3)
4. Abdul Malik Karim Amrullah atau Buya Hamka*, Tafsir al-Azhar jilid 1,* (Jakarta : Gema Insani, 2015) h, 435 [↑](#footnote-ref-4)
5. Al-Qur’an,*Terjemahan Kementrian Agama*, Surah An-Naml, Ayat 19 [↑](#footnote-ref-5)
6. Abdul Malik Karim Amrullah atau Buya Hamka*, Tafsir al-Azhar jilid 6*, (Jakarta : Gema Insani, 2015) h, 509 [↑](#footnote-ref-6)
7. Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahirul Balagah Fil Maani Wal Bayan Wal Badi’* , (Al-Maktabah Al-Ashriyyah : Bairut ), h. 72 [↑](#footnote-ref-7)
8. Diah Kristina*, Analisis Wacana Kritis,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar)*,* h. 1 [↑](#footnote-ref-8)
9. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatf Kualitatif R & D* (bandung: Alfabeta), h. 8 [↑](#footnote-ref-9)
10. Amin, Ali Jarim dan Mustafa, *Al-Balagatul Wadihah, Albayan wal-ma’ani wal-badi’i* (Darul Ma’arif) hal. 179 [↑](#footnote-ref-10)
11. Ahmad fathi Ramadhan dan ahmad Mahmud azo soleh, *Uslub al-Amr fi surah Yusuf dirasah Balagiyyah*, 2011, (adab al-Rawafiq), h. 60 [↑](#footnote-ref-11)
12. Fadhil shalih as-Samarrai, *Ma’ani an-Nahwi, jilid 2*, 2000 (darul fikri), h. 26 [↑](#footnote-ref-12)
13. M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan keserasian Alquran*, volume 1 (Ciputat Jakarta : Lentera Hati, 2000) h. 171 [↑](#footnote-ref-13)
14. Zainul Hamka, *Kaidah-Kaidah Tafsir yang berhubungan dengan Al-Amr Perintah dan Nahy larangan dalam al-Qur’an* (Ash- Shahabah : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, t, th), h. 180 [↑](#footnote-ref-14)
15. Haniah, *al-Balagah al-Arabiyyah Studi Ilmu Ma’ani dalam menyingkap pesan Ilahi*, (Makassar : Alauddin Press University, 2013), h. 107 [↑](#footnote-ref-15)
16. Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahirul Balagah Fil Maani Wal Bayan Wal Badi’* , (Al-Maktabah Al-Ashriyyah : Bairut ), h. 72 [↑](#footnote-ref-16)
17. M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2010), h. 457-461 [↑](#footnote-ref-17)
18. M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2010), h. 458 [↑](#footnote-ref-18)
19. M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, h. 410 [↑](#footnote-ref-19)
20. Adib Bisri dan Munawwir A. Fattah, *Kamus al-Bisri*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1999), h. 788 [↑](#footnote-ref-20)
21. Muhammad Ali as-Shabuni, *Sofwah al-Tafasir* (Darul Quran a: Bairut), h 211 [↑](#footnote-ref-21)
22. M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2010), h. 412 [↑](#footnote-ref-22)
23. M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, h. 421 [↑](#footnote-ref-23)
24. Muhammad Ali as-Shabuni*, Sofwah al-Tafasir* (Darul Quran a: Bairut), h 213 [↑](#footnote-ref-24)
25. M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, h. 433 [↑](#footnote-ref-25)
26. Al-Zamaksyari*, Tafsir al-Kassyaf*, (Darul Ma’arif : Bairut), h 635 [↑](#footnote-ref-26)
27. M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, h. 464 [↑](#footnote-ref-27)
28. Al-Zamaksyari*, Tafsir al-Kassyaf*, (Darul Ma’arif : Bairut), h. 638 [↑](#footnote-ref-28)
29. M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (volume 8), h. 83 [↑](#footnote-ref-29)
30. M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an* (Jakarta : Lentera Hati), h. 84 [↑](#footnote-ref-30)
31. M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (volume 8), h. 21 [↑](#footnote-ref-31)
32. Al-Zamaksyari*, Tafsir al-Kassyaf*, (Darul Ma’arif : Bairut), h. 674 [↑](#footnote-ref-32)
33. M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (volume 8), h. 78 [↑](#footnote-ref-33)
34. M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (volume 8), h. 35 [↑](#footnote-ref-34)
35. Muhammad Ali as-Shabuni, *Sofwah al-Tafasir* (Darul Quran : Bairut), h. 260 [↑](#footnote-ref-35)
36. M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (volume 8), h. 12 [↑](#footnote-ref-36)
37. Al-Zamaksyari*, Tafsir al-Kassyaf*, (Darul Ma’arif : Bairut), h. 685 [↑](#footnote-ref-37)
38. Muhammad Ali as-Shabuni, *Sofwah al-Tafasir* (Darul Quran a: Bairut), h 273 [↑](#footnote-ref-38)
39. M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (volume 8), h. 434 [↑](#footnote-ref-39)
40. M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Ciputat, Jakarta : Lentera Hati, 2005) h. 251 [↑](#footnote-ref-40)
41. Muhammad Ali as-Shabuni, *Sowatu at-Tafasir,* (Bairut : Darul Qur’an) h. 323 [↑](#footnote-ref-41)
42. M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (volume 8), h. 449 [↑](#footnote-ref-42)
43. M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Ciputat, Jakarta : Lentera Hati, 2005) h. 262 [↑](#footnote-ref-43)
44. Muhammad Ali as-Shabuni, *Sofwah al-Tafasir* (Darul Quran a: Bairut), h 321 [↑](#footnote-ref-44)
45. M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (volume 8), h. 430 [↑](#footnote-ref-45)
46. Al-Zamaksyari*, Tafsir al-Kassyaf*, (Darul Ma’arif : Bairut), h. 714 [↑](#footnote-ref-46)
47. Al-Zamaksyari*, Tafsir al-Kassyaf*, (Darul Ma’arif : Bairut), h. 706 [↑](#footnote-ref-47)
48. M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (volume 8), h. 374 [↑](#footnote-ref-48)
49. Muhammad Ali as-Shabuni, *Sofwah al-Tafasir* (Darul Quran a: Bairut), h 310 [↑](#footnote-ref-49)
50. M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (volume 8), h. 451 [↑](#footnote-ref-50)
51. Al-Zamaksyari*, Tafsir al-Kassyaf*, (Darul Ma’arif : Bairut), h. 716 [↑](#footnote-ref-51)
52. M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Ciputat, Jakarta : Lentera Hati, 2005) h. 264 [↑](#footnote-ref-52)
53. Muhammad Ali as-Shabuni, *Sofwah al-Tafasir* (Darul Quran a: Bairut), h 221 [↑](#footnote-ref-53)
54. M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (volume 8), h. 376 [↑](#footnote-ref-54)
55. Muhammad Ali as-Shabuni, *Sofwah al-Tafasir* (Darul Quran a: Bairut), h 312 [↑](#footnote-ref-55)
56. M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (volume 8), h. 354 [↑](#footnote-ref-56)
57. Muhammad Ali as-Shabuni, *Sofwah al-Tafasir* (Darul Quran : Bairut), h 307 [↑](#footnote-ref-57)